

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan pun dan di manapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan menjadi terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing serta memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Hal ini akan dapat dicapai manakala penyelenggaraan pendidikan berjalan secara optimal sesuai dengan isi di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 6 sebagai landasan pelaksanaan pendidikan berkualitas yang menyebutkan bahwa: "Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan".

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab 1 pasal 1(1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berdasar pengertian

tersebut makna guru adalah orang yang bertugas membentuk dan mengelola peserta didik sampai terbentuk generasi yang diharapkan oleh negeri ini.

Diantara beberapa komponen yang menjadi penentu keberhasilan dan tercapainya mutu pendidikan adalah guru, sebagai sosok sentral dalam proses pencapaian hasil. Seorang tokoh pendidikan dari Amerika Serikat yakni Goodlad melakukan sebuah penelitian yang hasilnya kemudian dipublikasikan dengan judul "*Behind the Classroom Doors*" menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran akan sangat bergantung terhadap apa yang dilakukan oleh guru ketika mereka mulai memasuki kelas dan menutup pintunya. Pernyataan ini sangat logis karena guru dapat melakukan apa saja di kelas saat pembelajaran berlangsung (Suyanto, 2007: 12).

Dalam konteks pendidikan, guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka pada titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan yang bersifat kualitatif. Dapat dikatakan bahwa peran guru merupakan faktor kunci dalam proses pemberdayaan di dunia pendidikan. Dengan kata lain kualitas pendidikan di Indonesia sangat ditentukan oleh faktor guru sebagai unsur dinamis dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, perhatian terhadap guru sebagai profesi atau pribadi, menjadi bagian penting dalam proses peningkatan mutu pelayanan lulusan pendidikan (Sudarma, 2007: 36).

Menurut Dirjen Dikdasmen berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di negara-negara berkembang bahwa guru memberikan kontribusi yang tertinggi dalam upaya pencapaian prestasi belajar (36%), kemudian disusul

manajemen (23%), waktu belajar (22%) dan sarana fisik (19%) (Sudrajat: 2008)

Pemerintah Indonesia menetapkan adanya kurikulum baru bagi jenjang pendidikan formal yakni kurikulum 2013 pada awal tahun pelajaran 2013. Sejak bergulir wacana implementasi kurikulum 2013 pada awal tahun pelajaran 2013/2014, berbagai kritik dan saran telah dilontarkan dari berbagai kalangan, khususnya praktisi pendidikan. Namun pemerintah tetap memutuskan untuk melaksanakan kurikulum 2013 pada pertengahan Juli 2013. Salah satu alasan pengembangan kurikulum 2013 adalah hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang di tahun 2009 menempatkan Indonesia di peringkat 55 dari 65 negara peserta PISA. Kriteria penilaian mencakup kemampuan kognitif dan keahlian siswa membaca, matematika, dan sains. Hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai materi pelajaran sampai level 3 saja dari 6 level.

Sementara siswa di negara maju maupun berkembang lainnya dapat menguasai pelajaran sampai level 4, 5, bahkan 6. Rendahnya kemampuan siswa di bidang matematika tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kualitas guru matematika. Tidak dipungkiri bahwa kualitas guru matematika di Indonesia masih rendah. Hal itu dibuktikan dengan rendahnya rata-rata nilai UKG guru matematika tingkat SMP secara nasional, yaitu 53,58. Selain itu ketidaksiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2006 juga merupakan faktor gagalnya implementasi kurikulum 2006. Hal tersebut dibuktikan dengan fenomena guru yang belum mampu

membuat silabus dan RPP sesuai dengan kondisi sekolah. Banyak guru yang mengunduh silabus dan RPP dari internet tanpa dianalisis lebih lanjut, akibatnya silabus dan RPP di berbagai sekolah sama, padahal karakter peserta didik di berbagai sekolah berbeda-beda.

Munculnya Kurikulum 2013 sebagai suatu bentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya sekolah sebagai tempat untuk melahirkan generasi masa depan yang berakhlak mulia, mandiri, cerdas, kreatif dan inovatif serta mampu beradaptasi dengan segala kondisi jaman yang selalu berubah. Kesadaran ini seharusnya untuk dapat menata dan memperbaiki seluruh elemen pendidikan terkait, khususnya di sekolah sebagai institusi utama sebagai pelaku pendidikan.

Perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah dengan niat untuk memperbaiki sistem pendidikan. Meskipun pada kenyataannya setiap kurikulum baru selain memiliki kelebihan dan kekurangan ketika diimplementasikan. Oleh karena itu perlu dievaluasi dan diperbaiki agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Dari sekian banyak perubahan yang terjadi karena kurikulum 2013 ini tentu saja ada kekurangan dalam pengimplementasiannya, hal ini bisa saja terjadi karena kurangnya ketrampilan, pengetahuan, serta kemampuan guru dalam memahami tugas yang diembannya. Disisi lain segala kekurangan dan kelemahan dalam implementasi kurikulum tersebut bisa saja bersumber pada persepsi yang berbeda diantara komponen-komponen pelaksana dalam hal ini kepala dinas, pengawas, kepala sekolah dan guru. Selain itu juga kurangnya

kemampuan semua pihak tadi dalam menerjemahkan kurikulum dalam operasi pembelajaran.

Menurut E. Mulyasa (2004:13) bahwa keberhasilan suatu kurikulum haruslah melalui beberapa tahapan diantaranya adanya sosialisasi yang menyeluruh, upaya untuk menghadirkan lingkungan yang kondusif, mengembangkan fasilitas dan sumber belajar, memupuk dan selalu mengembangkan kemandirian sekolah, meluruskan paradigma para guru dan memberdayakan semua tenaga kependidikan.

Banyak pihak terutama Para praktisi pendidikan masih mengkhawatirkan kesiapan guru, karena masih banyak guru yang belum memahami esensi perubahan kurikulum tersebut, sehingga mereka belum siap untuk melaksanakan kurikulum 2013. Padahal menurut pemerintah seluruh sekolah harus sudah melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum 2013 selambat-lambatnya pada tahun 2019. Bercermin pada pelaksanaan Kurikulum 2006, untuk menghadapi kurikulum 2013 kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial seorang guru harus dipersiapkan dengan baik, karena sehebat apapun konsep sebuah kurikulum, rendahnya kualitas guru hanya akan membuat perubahan kurikulum dengan tujuan besarnya sia-sia.

Hal lain yang dianggap kendala bagi pemerintah dalam pelaksanaan kurikulum 2013 terletak pada kesiapan di sekolah-sekolah. Upaya pemerintah dalam mengumpulkan data-data guru dengan tujuan untuk pemetaan guru masih banyak ditentang oleh banyak pihak. Ini tentu saja menyulitkan

pemerintah untuk perbaikan mutu pendidikan. Maka akan sangat baik jika guru berusaha diberdayakan dengan segala potensi yang dimilikinya.

Guru merupakan salah satu jenis jabatan profesional yang menuntut adanya usaha berkesinambungan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga kualitas pembelajaran juga akan meningkat. Jika hal ini tidak dilakukan maka yang terjadi adalah kondisi pendidikan dengan kualitas yang stagnan atau bahkan cenderung menurun.

Tingkat profesionalitas guru salah satunya dipengaruhi oleh pola pemberdayaan guru. Guru yang tidak diberdayakan akan selalu tertinggal dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain agar guru tetap profesional dan mampu mengikuti perubahan zaman perlu ada system pemberdayaan yang baik, tersistem dan berkelanjutan (Suyanto, 2007: 28)

Hakikat pemberdayaan adalah proses pemberian bimbingan, pimpinan, pengaturan, pengendalian dan pemberian fasilitas lainnya yang juga merupakan proses kegairahan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Beberapa elemen dasar pembinaan sumber daya manusia meliputi kegiatan sumber daya untuk mencapai tujuan, proses dilakukan secara rasional, melalui manusia lain, menggunakan metode atau teknik tertentu, dalam lingkungan organisasi tertentu (Fathoni, 2008: 5-6).

Pemberdayaan guru merupakan proses pemberian bimbingan, pimpinan, pengaturan, pengendalian dan pemberian fasilitas lainnya. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu peningkatankedisiplinan

tenaga pengajar yang berhubungan dengan kompetensi-kompetensi guru. Potensi-potensi guru seperti wawasan harus senantiasa dipertahankan sehingga mencapai daya guna dan hasil guna yang lebih baik di masa yang akan datang.

Beberapa hal yang mungkin dilakukan sebagai upaya pemberdayaan guru antara lain dengan meningkatkan semangat kerja, membangun kolaborasi dan kerjasama, mendorong pengembangan profesi, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, program *reward and punishment* dan lain sebagainya. Kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting sebagai pengelola sekolah untuk membantu guru dalam usaha pemberdayaan tersebut.

SD Negeri 4 Sragen sebagai sekolah yang berada di kecamatan Sragen, sentral dari kabupaten Sragen merupakan sekolah yang mampu menjaga kualitas pendidikannya. Kualitas pendidikan yang dimaksud adalah kualitas pendidik dan peserta didik. Kualitas pendidik digambarkan dengan munculnya kepala sekolah dan guru berprestasi di tingkat kabupaten maupun propinsi. Kualitas peserta didik terlihat dari perolehan prestasi akademik maupun non akademik yang diraih siswa. Nilai rata-rata kelulusan dalam ujian nasional juga menunjukkan grafik peningkatan.

SD Negeri 4 Sragen juga memiliki berbagai keistimewaaan. Selain sebagai sekolah dasar Pembina di kabupaten Sragen juga menjadi pemegang juara sekolah Adiwiyata ditingkat nasional. SD Negeri 4 Sragen memiliki jumlah siswa yang sangat banyak, yakni sekitar 851 siswa yang berasal tidak hanya dari kecamatan kota namun juga dari kecamatan lain disekitar Sragen.

Selain jumlah peserta didik yang banyak, SD Negeri 4 Sragen juga memiliki beberapa potensi lainnya yaitu jumlah tenaga pendidik yang banyak, fasilitas pembelajaran, seperti perpustakaan yang cukup lengkap, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, mushola dan kantin sekolah yang berjumlah lebih dari satu. Selain itu juga memiliki komite sekolah sebagai mitra internal untuk mendukung kemajuan proses pendidikan di SD Negeri 4 Sragen.

Meskipun telah memiliki banyak potensi yang dapat digunakan demi keberhasilan pendidikan disana, namun tetap saja masih muncul berbagai kendala dalam pelaksanaan kurikulum 2013, sehingga menyebabkan kurang optimalnya proses dan hasil yang ingin dicapai oleh seluruh pihak yang terkait. Oleh karena itu berdasar asumsi tersebut peneliti ingin meneliti tentang “PEMBERDAYAAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SD NEGERI 4 SRAGEN”.

#### B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka dapat disampaikan bahwa fokus penelitian ini adalah bagaimana pemberdayaan guru dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Negeri 4 Sragen. Adapun secara khusus penelitian ini memiliki tiga sub fokus yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana pemberdayaan guru secara pribadi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri 4 Sragen?
2. Bagaimana pemberdayaan guru secara instansi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri 4 Sragen?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pemberdayaan guru secara pribadi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri 4 Sragen?
2. Untuk mendeskripsikan pemberdayaan guru secara instansi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri 4 Sragen?

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai usaha memdalam pengetahuan yang terkait dengan pengelolaan sumber daya manusia (SDM), lebih khusus lagi untuk memberdayakan guru agar kompetensinya meningkat. Selain itu untuk memberikan sumbangan ilmu tentang: (a) Pemberdayaan guru secara pribadi dalam mengimplementasikan kurikulum 2013; (b) Pemberdayaan guru secara instansi dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang mampu mendorong semua stakeholder sekolah untuk melakukan pemberdayaan guru sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM) untuk meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam peningkatan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru sesuai dengan harapan dari kurikulum 2013.

c. Bagi Peneliti

Memberikan sumbangan pemikiran yang dilandasi dengan teori ilmiah selama peneliti melaksanakan program studi di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

